



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 4396-4410

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Metafora Kata "Kepala" melalui Perspektif Semantik Kognitif

Ayuning Jenia Ayunda Putri^{1✉}, Fitri Humairoh², Nur Afni Widari³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau^{1,2,3}

Email: ayuningjenia1903@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menggali konsep metafora dalam kata "kepala" dengan fokus pada semantik kognitif. Metafora sebagai bentuk gaya bahasa membawa makna kiasan yang memperkaya interaksi sosial. Dalam keberagaman budaya Indonesia, setiap bahasa mencerminkan nilai-nilai yang berbeda, termasuk dalam penggunaan metafora. Studi ini menggunakan pendekatan semantik kognitif untuk memahami 10 makna metafora kata "kepala" dalam kehidupan sehari-hari. Data diperoleh dari percakapan di masyarakat dengan menggunakan metode simak cakap dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep-konsep dan pengalaman dalam pemikiran masyarakat terkait makna metafora "kepala". Hasil penelitian menunjukkan variasi makna metafora "kepala" seperti "ringan kepala" yang merujuk pada kemudahan memahami ajaran. Metafora ini memperkaya pemahaman mengenai konsep "kepala" dalam konteks bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengungkap makna yang belum terjamah sebelumnya terkait dengan kata "kepala". Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam bidang analisis semantik kognitif, melengkapi wawasan tentang penggunaan metafora dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *semantik kognitif, metafora, kepala*

Abstract

This research explores the concept of metaphor in the word "head" with a focus on cognitive semantics. Metaphor as a form of language style carries figurative meaning that enriches social interactions. In Indonesia's cultural diversity, each language reflects different values, including the use of metaphor. This study uses a cognitive semantic approach to understand 10 metaphorical meanings of the word "head" in everyday life. Data was obtained from conversations in the community using expert listening methods and note-taking techniques. Data collection was carried out to explore the relationship between concepts and experiences in people's thinking regarding the meaning of the "head" metaphor. The research results show variations in the meaning of the "head" metaphor such as "light-headed" which refers to the ease of understanding the teachings. This metaphor enriches understanding of the concept of "head" in the Indonesian context. This research makes an important contribution by revealing previously unexplored meanings associated with the word "head". It is hoped that this research can become a reference in the field of cognitive semantic analysis, completing insight into the use of metaphor in Indonesian.

Keywords: *cognitive semantics, metaphor, head*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu media yang menjadi perantara untuk saling berkomunikasi antara individu dengan individu lain. Bahasa menjadi bagian dari budaya Indonesia yang dapat merepresentasikan pengetahuan seseorang untuk dapat membantu cara berpikir yang luas. Lebih dari itu, bahasa memberikan bentuk penilaian terhadap gambaran diri seseorang agar maksud yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Bahasa berbentuk dari sistem yang bersifat arbitrer dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Hermandra, 2022a). Sebagai contoh ketika masyarakat Melayu Riau mengatakan kata "kolam" yang artinya gelap, maka belum tentu kata "kolam" yang dikatakan masyarakat Melayu di daerah lain yang berarti gelap. Bisa saja masyarakat tersebut mengatakan kata yang sama namun memiliki makna yang beda ataupun bermakna yang sama namun mengatakan kata yang berbeda. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya gaya bahasa yang dilakukan oleh masyarakat.

Indonesia kaya akan budaya yang membawa nilai-nilai luhur yang mengantarkan bahasa dan budaya memiliki hubungan kerja sama yang erat dalam lingkungan masyarakat. Setiap bahasa yang ada di Indonesia mengandung nilai nilai yang setiap kelompok masyarakat tentu berbeda-beda dalam penggunaan bahasanya. Aspek penggunaan bahasa itu mencakup dari pilihan kata hingga tata bahasa. Kata-kata tersebut dituangkan dalam suatu gaya bahasa, yaitu metafora (Devita & Nur, 2020).

Kata metafora atau "*metaphora*" berasal dari bahasa Yunani artinya memindahkan. Kata *Metaphora* terdiri dari dua kata yaitu, "*meta*" yang artinya "di atas atau melebihi" dan "*phrein*" yang artinya "membawa" (Nucifera, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah kumpulan kata-kata tidak dengan arti sebenarnya tetapi sebagai kanvas berdasarkan persamaan atau korelasi. Parera (2004) dalam (Sabrina et al., 2023) menyatakan bahwa metafora merupakan pergeseran makna berkaitan dengan pengalaman dari dua entitas yang dibandingkan. Menurut Poerwadarminta dalam (Devita & Nur, 2020) metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Knowles dan Moon dalam (Waruwu et al., 2021) menyatakan bahwa metafora merupakan bahasa yang menggunakan makna kiasan atau bahasa figuratif dengan menggunakan kata yang tersirat atau terucap. Dapat disimpulkan, metafora adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan atau tidak dengan arti dan maksud sesungguhnya yang dilukiskan menggunakan makna kias berdasarkan persamaan ataupun perbandingan. Meskipun makna kias berbeda-beda penggunaannya, namun ada satu hal yang menjadi kesamaan dalam maknanya (Kurniawan, 2018).

Penggunaan bahasa oleh masyarakat biasanya menggunakan bahasa yang memiliki makna kiasan atau bahasa figuratif dalam berkomunikasi. Masyarakat dalam berkomunikasi lebih mengutamakan adab serta sopan santun untuk menyampaikan maksud dan tujuan agar tidak menyinggung perasaan lawan berbicara. Oleh karena itu, seseorang akan menggunakan gaya bahasa dalam berkomunikasi untuk memuji, menyindir, meminta, menentang, perumpamaan, dan lain sebagainya. Ketika seseorang mengatakan, anak itu menjadi anak emas orang tuanya maksudnya anak tersebut memiliki bakat atau prestasi yang luar biasa, atau karena orang tua atau orang lain yang menyayangnya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak tersebut. Emas dapat diartikan sebagai bentuk sesuatu yang berharga, yang tinggi mutunya, dan bernilai. Oleh karena itu, seseorang yang paling disayang dan yang mendapat perlakuan istimewa dibandingkan dengan yang lainnya, orang tersebut dipanggil dengan sebutan "anak emas".

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori semantik kognitif. Semantik berasal dari bahasa Yunani "*sema*" yang berarti suatu tanda atau lambang (Sabrina et al., 2023). Menurut Verhaar (1993:9), semantik adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Dapat dikatakan, semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kognitif adalah hubungan yang melibatkan kognisi. Kognisi adalah proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan dan sebagainya) untuk mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri (Yuliana, 2019).

Evans (2007) dalam (Fianda et al., 2022) mendefinisikan semantik kognitif yang mempelajari makna-makna yang ada pada kognisi seseorang. Semantik kognitif adalah salah satu kajian linguistik yang mengungkapkan hakikat sistem penataan konseptual manusia melalui perantara bahasa. Semantik kognitif memiliki perhatian dan titik tumpu yang diperoleh dari pengetahuan atas dasar sebuah pengalaman dengan cara mengekspresikan konsep-konsep dalam pikiran, sehingga makna yang dihasilkan merupakan produk pikiran manusia dan bukan representasi langsung dari realitas. Kajian ini juga mempelajari cara berpikir seseorang terhadap tuturan yang disampaikan melalui bahasa (Kusmanto, 2019).

Salah satu konsep penting dalam semantik kognitif adalah konsep. Konsep menjadi bagian unit dasar dari makna untuk memahami dunia. Konsep dapat berupa benda, peristiwa, sifat, atau hubungan. Fokus utama penelitian ini adalah bentuk dan makna metafora kata "kepala". Penelitian mengenai metafora sudah banyak dilakukan. Hermandra (2021) meneliti metafora kata "mata", (Safitri et al., 2020) meneliti metafora kata "buah". Pada penelitian ini yang menjadi hal menarik dan penting dengan penelitian sebelumnya adalah belum ada kajian penelitian metafora kata "kepala". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna metafora kata "kepala" serta memberikan pemahaman mengenai makna yang dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk dan makna metafora kata "kepala" melalui perspektif semantik kognitif. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan dibidang linguistik, terutama pada analisis semantik kognitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudayanto (1992:62) dalam (Lyra et al., 2018) metode deskriptif dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa varian bahasa yang sifatnya apa adanya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk hasil data deskriptif berupa data tertulis, yakni deskripsi bentuk dan makna konseptualisasi metafora kata "kepala". Penyajian data dalam penelitian ini tidak dalam bentuk angka ataupun diagram, melainkan data yang diperoleh dalam penelitian berupa kata-kata, frase atau perilaku.

Sumber data diperoleh dari tuturan di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode simak cakap dan teknik catat. Metode simak cakap adalah metode yang dilakukan dengan cara mendengarkan serta menyimak percakapan seseorang (Hermandra, 2021). Teknik catat adalah teknik yang dilakukan setelah mendapatkan hasil data dari metode sikap. Teknik catat ini dapat berupa dicatat secara tertulis atau dengan merekam percakapan informan. Teknik data dilakukan

dengan pengumpulan data, analisis data, mengidentifikasi data, dan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik kognitif. Dengan pendekatan semantik kognitif akan mencoba mengeksplorasi interaksi alami manusia yang dihubungkan dengan lingkungan dan dunia (Haeran, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari data yang telah ditemukan, terdapat 10 data metafora kata "kepala". Adapun data yang ditemukan, sebagai berikut.

No.	Metafora	Makna
1	Ringan kepala	mudah memahami ajaran
2	Berat kepala	lambat memahami sesuatu
3	Keras kepala	tidak mau mengalah atau menurut
4	Kepala dingin	tenang dan sabar
5	Kepala angin	orang yang mudah terpengaruh
6	Kepala dua	tidak dapat dipercaya
7	Luar kepala	tanpa melihat tulisan
8	Besar kepala	sombong dan sukar
9	Kepala keriting	orang yang kreatif atau unik
10	Kepala keluarga	orang yang bertanggung jawab dalam keluarga

Tabel 1. Bentuk dan makna metafora kata "kepala"

Sebelum menganalisis bentuk dan makna metafora kata "kepala", penulis terlebih dahulu menjelaskan makna "kepala" yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).



Sumber: <https://www.suara.com/health/2020/07/09/073000/serupa-tapi-tak-sama-bentuk-kepala-setiap-orang-berbeda-tergantung-ras>

Kata "kepala" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti: 1) bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat

jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); 2) bagian tubuh yang di atas leher tempat tumbuhnya rambut; 3) bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung, depan, dan sebagainya); 4) bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); 5) pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dan sebagainya); 6) otak (pikiran, akal, budi); 7) otak (pikiran, akal, budi).

Data (1) Ringan Kepala

Ringan + Kepala = mudah memahami ajaran

Menurut KBBI, kata "ringan" bermakna dapat diangkat dengan mudah; sedikit bobotnya; enteng; tidak membahayakan; mudah dikerjakan. Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, maka akan ditemukan makna yang berupa seseorang dengan mudah memahami suatu ajaran. Semantik kognitif adalah ilmu yang menekankan pengalaman masa lampau dan alam sekeliling untuk mengetahui sebuah makna (Hermandra, 2022a). Dalam lingkungan masyarakat "ringan kepala" bermakna seseorang yang mudah dapat mengerti dan menangkap dengan cepat suatu hal yang dibicarakan oleh orang lain.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan ringan adalah sesuatu yang tidak sulit dikerjakan atau hal-hal yang kecil. Ketika menemui seseorang yang dengan cepat memahami apa disampaikan oleh orang lain, maka orang tersebut akan langsung paham bahwa orang yang ditemuinya memiliki tingkat kecerdasan otak atau tingkat pemahaman yang cukup cepat dan dengan mudah memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, seseorang menggunakan kata "ringan kepala" untuk menggambarkan seseorang yang cepat belajar dan memahami informasi baru. Misalnya, seseorang mengatakan "Ari terkenal ringan kepala, jadi tidak heran kalau nilai ujiannya di sekolah selalu bagus." Maksud dari kalimat tersebut, bahwa Ari adalah seseorang yang dengan cepat belajar dan mudah memahami suatu ajaran, sehingga ia bisa mendapatkan nilai ujian yang bagus di sekolahnya.

Data (2) Berat Kepala

Berat + Kepala = lambat memahami sesuatu

Menurut KBBI, kata "berat" bermakna besar ukurannya; besar tekanannya; sulit (susah, sukar) melakukannya; melebihi ukuran (kekuatan, kemampuan, kesanggupan, dan sebagainya). Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, maka akan ditemukan makna yang berupa seseorang yang lambat memahami sesuatu. Dalam lingkungan masyarakat "berat kepala" bermakna seseorang yang lambat dalam hal memahami sesuatu yang dibicarakan oleh orang lain.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan berat adalah bobotnya banyak memiliki banyak tekanan atau kondisi parah. Ketika menemui seseorang yang cukup lambat memahami apa disampaikan oleh orang lain, maka orang tersebut akan langsung paham bahwa orang yang ditemuinya memiliki daya tangkap yang lambat dan kemungkinan ia memiliki tekanan dalam kepalanya sehingga cukup sulit/sukar untuk dapat memahami suatu hal. Oleh karena itu, seseorang menggunakan kata "berat kepala" untuk menggambarkan seseorang yang tidak tajam akalnya atau tidak lekas memahami sesuatu. Kata "berat kepala" juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sulit memahami ajaran atau informasi baru. Misalnya, Bahri mengatakan "Si Asep itu berat kepala, jadi dia sering gagal dalam ujian." Maksud dari kalimat tersebut, bahwa Asep adalah seseorang yang cukup sulit dalam memahami suatu ajaran, sehingga ia mendapatkan nilai ujian yang tidak bagus atau gagal dalam ujian di sekolahnya.

Data (3) Keras Kepala

Keras + Kepala = tidak mau mengalah atau menurut

Menurut KBBI, kata "keras" bermakna gigih, sungguh-sungguh hati; sangat kuat; sangat teguh; hebat; tidak mengenal belas kasihan; tidak lemah lembut; kuat, ketat, dan sungguh-sungguh. Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, maka akan ditemukan makna yang berupa seseorang yang tidak mau mengalah atau menuruti perintah dan nasihat. Dalam lingkungan masyarakat "keras kepala" bermakna seseorang tidak mau mengalah, tidak menurut, tidak mendengarkan orang lain, atau memiliki pemikirannya sendiri tanpa mau mendengar pendapat orang lain.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan keras adalah tidak mudah pecah, gigih, bersungguh-sungguh, bersifat teguh pendirian, tegas dan memaksa. Ketika seseorang memiliki sifat dengan pendirian yang kuat dan tidak mudah menyerah, orang akan mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang keras kepala. Namun, "keras kepala" disini memiliki maksud yang positif karena ia memiliki sifat yang teguh, pantang menyerah, dan percaya diri dengan kekuatan yang ia miliki. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, bahkan jika orang tersebut telah memberikan penjelasan yang logis. Orang yang keras kepala biasanya memiliki pendirian yang kuat dan tidak mudah berubah pikiran. Namun, keras kepala juga dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mau menerima pendapat orang lain dan selalu ingin menang sendiri. Kata "keras kepala" disini memiliki maksud yang negatif karena ia memiliki sifat yang tidak mau menerima pendapat atau pandangan orang lain, hanya boleh mendengar dan menuruti yang dikatakannya seperti seseorang yang ingin menang sendiri dan egois.

Kata "keras kepala" dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam karya tulis. Misalnya, kita dapat mengatakan "Adik saya keras kepala, jadi susah sekali diajak bicara." Maksud dari kalimat tersebut, bahwa adik saya tidak ingin mendengarkan dan menuruti apa yang perintahkan, sehingga ia sulit untuk diajak bicara dan orang lain juga akan enggan untuk bicara dengan dirinya.

Data (4) Kepala Dingin

--

Kepala + Dingin = tenang dan sabar

Menurut KBBI, kata "dingin" bermakna bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia; tidak panas; sejuk; berpikiran tenang dan sehat; tidak lekas marah. Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, maka akan ditemukan makna yang berupa seseorang dengan sikap tenang dan sabar. Dalam lingkungan masyarakat "kepala dingin" bermakna menunjukkan seseorang mampu berpikir jernih dalam situasi yang sulit.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan dingin adalah suhu yang sangat rendah atau sejuk. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang tidak mudah terpancing emosi, tetap tenang dalam situasi yang sulit, dan mampu berpikir jernih. Berpikir dengan kepala dingin menjadi cara untuk menenangkan seseorang yang sedang marah. Seseorang yang memiliki sikap "kepala dingin" menunjukkan bahwa seseorang tidak mudah terpengaruh oleh emosi karena ia akan selalu berpikir dengan pikiran yang sejuk dan hati yang sabar. Misalnya, "Nenek adalah orang yang berkepala dingin. Dia tidak mudah terpengaruh oleh ajakan orang lain untuk berbuat hal yang tidak benar." Maksud dari kalimat tersebut, bahwa nenek adalah orang yang dapat berpikir dengan tenang dan sehat sehingga ia tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain untuk berbuat yang tidak baik.

Data (5) Kepala Angin

Kepala + Angin = orang yang mudah terpengaruh

Menurut KBBI, kata "angin" berarti gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah; hawa; udara, hampa; kosong. Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, maka akan ditemukan yang berupa seseorang yang mudah terpengaruh. Dalam lingkungan masyarakat "kepala angin" bermakna menunjukkan seseorang yang cenderung terpengaruh oleh situasi atau opini orang lain dengan mudah, kurang stabil, atau kurang dapat diandalkan.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan angin adalah fenomena alam yang melibatkan gerakan udara dari daerah bertekanan tinggi ke rendah. Dalam konteks kepala angin, istilah ini merujuk pada seseorang yang rentan terpengaruh oleh opini, situasi, atau arus pemikiran lainnya dengan mudah. Seseorang yang memiliki "kepala angin" cenderung kurang stabil, tidak dapat diandalkan, atau mudah berubah sikap karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, "Budi selalu menunjukkan sikap kepala dingin dalam menanggapi masalah di Kantor. Meskipun dihadapkan pada tekanan atau situasi yang sulit, dia tetap tenang dan mampu berpikir jernih untuk menemukan solusi terbaik tanpa terpengaruh oleh emosi yang sedang terjadi di sekitarnya." Hal ini menunjukkan bahwa Budi memiliki kemampuan untuk tetap tenang dan rasional dalam menghadapi situasi sulit, tidak mudah terbawa emosi, dan mampu memilih tindakan yang tepat tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal.

Data (6) Kepala Dua

Kepala + Dua = tidak dapat dipercaya

Menurut KBBI, kata "dua" berarti bilangan yang dilambangkan dengan angka 2 (Arab) atau II (Romawi); urutan ke-2 sesudah pertama dan sebelum ke-3; jumlah bilangan 1 ditambah 1. Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, terdapat makna yang berupa seseorang yang tidak dapat dipercaya dan seseorang yang berusia puluhan tahun. Dalam lingkungan masyarakat "kepala dua" sering kali digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang tidak dapat dipercaya, cenderung berbelok-belok, atau tidak konsisten dalam pendiriannya. Istilah ini menunjukkan sifat seseorang yang kurang dapat diandalkan karena sering berubah-ubah dalam pikiran, sikap, atau pendiriannya terhadap suatu hal. Hal ini sering membuat orang lain

sulit untuk memprediksi tindakan atau keputusan yang akan diambil oleh orang yang memiliki "kepala dua."

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan dua adalah bilangan yang dilambangkan dengan angka 2 (Arab) atau II (Romawi). Dalam konteks ini, "kepala dua" memiliki dua makna. Makna pertama yaitu orang yang suka berubah-ubah atau munafik sehingga tidak dapat dipercaya. Sedangkan makna kedua adalah orang yang berusia dua puluhan. Kedua makna tersebut dapat digunakan sesuai dengan konteks dan situasi yang sedang dibicarakan. Misalnya, 1) "Andi adalah orang yang berkepala dua," yang artinya "Andi adalah orang yang munafik." 2) "Tahun ini, Ayu memasuki usia kepala dua," yang artinya "Tahun ini, Ayu memasuki usia kepala dua."

Data (7) Luar Kepala

Luar + Kepala = tanpa melihat tulisan

Menurut KBBI, kata "luar" berarti daerah, tempat, dan sebagainya yang tidak merupakan bagian dari sesuatu itu sendiri; asing, bagian (sisi, permukaan, dan sebagainya) yang tidak di dalam. Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, maka akan ditemukan makna yang berupa seseorang tanpa melihat tulisan. Dalam lingkungan masyarakat "luar kepala" sering merujuk kepada seseorang yang sudah hafal betul suatu objek pembicaraan. Istilah ini menunjukkan pemahaman serta ketelitian atau perhatian seseorang terhadap informasi yang diterimanya.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan luar adalah bagian dari suatu lingkungan yang tidak terdapat di dalamnya. Dalam konteks ini, "luar kepala" berarti seseorang yang sudah hafal betul suatu objek pembicaraan atau permasalahan tanpa melihat tulisan. Misalnya, "Siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan guru tentang sejarah negara di luar kepala, tanpa melihat atau merujuk pada buku teks atau catatan yang ada di depannya." Berarti siswa ini mampu mengingat dan memiliki pengetahuan atau informasi

yang sangat baik tentang sejarah negara tanpa harus merujuk ke bahan bacaan atau catatan untuk dapat menjawab pertanyaan.

Data (8) Besar Kepala

Besar + Kepala = sombong dan sukar

Menurut KBBI, kata "besar" berarti lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil, tinggi dan gemuk, luas; tidak sempit, lebar, hebat; mulia; berkuasa, banyak; tidak sedikit (tentang jumlah). Sedangkan kata "kepala" bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Jika dua kata tersebut digabungkan, maka akan ditemukan makna yang berupa seseorang itu sombong atau sukar. Pemakaiannya dalam lingkup masyarakat sehari-hari "besar kepala" merujuk kepada seseorang yang sombong atau angkuh, sulit untuk menerima pendapat atau nasihat orang lain.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan besar adalah ukuran yang lebih dari sedang, bisa merujuk pada tinggi, luas, berkuasa, atau jumlah yang tidak sedikit. Dalam konteks "besar kepala", istilah ini merujuk kepada seseorang yang sombong atau angkuh, sulit menerima pendapat orang lain karena merasa lebih mulia atau berkuasa. Misalnya, "Seorang direktur memiliki sifat besar kepala, ia sulit menerima masukan dari stafnya meskipun solusi yang diberikan bisa memberikan hasil yang lebih baik." Sifat ini seringkali ditunjukkan oleh orang yang angkuh atau terlalu percaya diri dalam pandangannya sendiri sehingga sulit menerima ide atau saran dari pihak lain.

Data (9) Kepala Keriting

Kepala + Keriting = orang yang kreatif atau unik

Menurut KBBI kata “keriting” bermakna ikal kecil-kecil (tentang rambut). Sedangkan kata “kepala” bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi).

Pada kenyataanya jika kedua kata itu digabungkan, maka ditemukan makna yang berupa seseorang yang kreatif dan unik. Dalam lingkup kehidupan masyarakat istilah “kepala keriting” bermakna seseorang yang kreatif dan unik.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Sedangkan keriting bermakna ikal kecil-kecil. Dapat dihubungkan dengan makna leksikal dari kedua kata tersebut “kepala keriting” dapat kita ambil maknanya menggambarkan sifat seseorang yang kreatif serta suka melakukan hal-hal unik. Kepala merupakan tempat otak berada serta pusat jaringan syaraf dan tempat proses pemikiran terjadi. Jika dihubungkan dengan kata “keriting” yang berarti tidak lurus. Orang yang mendapat julukan “kepala keriting” berarti seseorang yang mempunyai pemikiran kreatif, ia tidak hanya mengandalkan satu cara untuk menyelesaikan sesuatu tetapi punya banyak alternatif cara lain yang kreatif. Istilah ini juga menggambarkan bahwa sejalan dengan makna keriting yang berarti tidak lurus yang bermakna bahwa orang tersebut suka melakukan hal yang berbeda dengan orang biasa lakukan dan menjadi unik dimata orang lain.

Data (10) Kepala Keluarga

Kepala + Keluarga = orang yang bertanggung jawab dalam keluarga

Menurut KBBI kata “keluarga” bermakna ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; kaum sanak saudara; kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kata “kepala” bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dan sebagainya); otak (pikiran, akal, budi). Jika kedua kata tersebut digabungkan maka ditemukan makna yang berupa orang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga.

Kepala adalah bagian tubuh antara leher ke atas yang terdapat otak yang menjadi pusat jaringan saraf dan beberapa pusat indera penting. Selain itu, kepala jika di telaah

berdasarkan letaknya ia adalah anggota tubuh yang letaknya paling atas dan menjadi pusat syaraf dalam menjalankan organ lainnya. Sehubungan dengan hal itu jika dihubungkan dengan kata "keluarga" maka kepala keluarga dapat bermakna sebagai seseorang yang menjadi pemimpin (orang yang paling penting dan berpengaruh serta bertanggung jawab) dalam sebuah satuan kekerabatan dalam rumah tangga. Istilah "kepala keluarga" ini sering digunakan dalam konteks kehidupan masyarakat. Misalnya pada kalimat, "Sebagai seorang kepala keluarga Ayah bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan anaknya." Pada kalimat tersebut bermakna bahwa Ayah dalam keluarga menduduki posisi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan juga anaknya.

SIMPULAN

Bahasa diangkat sebagai jembatan komunikasi yang tak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga membentuk persepsi diri dan mempengaruhi cara berpikir. Metafora sebagai gaya bahasa menghadirkan makna-makna kiasan dalam interaksi sosial. Dalam kekayaan budaya Indonesia, bahasa menjadi bagian integral yang mencerminkan keberagaman nilai-nilai dalam masyarakat. Penggunaan kata-kata yang melampaui makna literalnya memberi ruang bagi komunikasi figuratif, mencerminkan adab, serta penekanan pada nilai-nilai sosial. Studi semantik kognitif digunakan untuk memahami makna metafora kata "kepala", menelusuri 13 makna metafora yang beragam terkait dengan konsep kepala dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan wawasan mengenai konsep metafora yang belum terjamah sebelumnya dalam konteks kata "kepala".

DAFTAR PUSTAKA

- Devita, A. A., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Lukas Graham 3 The Purple Album: Analisis Semantik Kognitif. *Semantik*, 9(2), 85–92. <https://doi.org/10.22460/semantik.v9i2.p85-92>
- Fianda, N., Hanum, I. S., & Purwanti, P. (2022). Metafora dalam Seni Karang-Karangan di Kampung Bebanir Kabupaten Berau Kajian: Semantik Kognitif. *JIC: Journal of Indigenous Culture*, 1(2), 139–149.
- Haeran, H. (2021). Metaphors in Buginess Song Lyrics: Semantic Cognitive Studies. *LITERA*, 20(1), 124–141.
- Hermandra, H. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- Hermandra, H. (2022a). Metafora Kata "Hati" dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 200–214.

<https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.11452>

- Hermandra, H. (2022b). Motif Kawung pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378–388.
- Kurniawan, M. H. (2018). Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Basis*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v5i2.775>
- Kusmanto, H. (2019). Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif. *WASKITA*, 3(2), 27–42.
- Lyra, H. M., Wahya, W., & Permadi, R. Y. (2018). Konsep Ruang dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora*, 8(3), 416–428. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i3.20720>
- Nucifera, P. (2018). Analisis Semantik Kognitif pada Lirik Lagu Daerah Aceh Bungong Jeumpa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(2), 35–41.
- Sabrina, A. F., Nur, T., Mahdi, S., & Suryadimulya, R. A. S. (2023). Metafora Konseptual pada Album Sentimental (2020) Karya Juicy Luicy: Kajian Semantik Kognitif. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indoensia*, 12(1), 94–107. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.41488>
- Safitri, A., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2020). Metafora Kata Buah dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak: Kajian Semantik Kognitif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 161–172. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.219>
- Waruwu, V. J., Widari, A., Sitanggang, N. D., Purba, W. R. D., & Barus, F. L. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu “Tanö Niha Omasi’ö” Daerah Nias : Kajian Semantik Kognitif. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 393–398. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik>
- Yuliana, I. (2019). Studi Semantik Kognitif dalam Kumpulan Fanfiction Riddle (Cognitive Semantic Studies In The Fanfiction Riddle Collection). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 167–176. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7481>